

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi Belajar

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak menghendaki, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menolak perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat ditimbulkan oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang itu sendiri. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjaga kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar itu dapat tercapai.

Menurut Sardiman (2007:73) kata motivasi berasal dari kata “motif”, yang diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Uno (2011:3) kata motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motifasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keinginan yang ada dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan gairah atau keinginan untuk mencapainya terhadap segala sesuatu yang timbul baik dari dalam diri sendiri maupun orang lain.

b.Ciri-ciri Motivasi

Menurut Sardiman (2011:83) motivasi yang ada pada diri setiap orang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

c. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2007:84) ada tiga fungsi motivasi dalam Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, ketiga fungsi motivasi tersebut yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan diajarkan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

d. Macam-macam motivasi

Menurut Mujiono dan Dimiyati (2006:86) motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-

motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmai manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga prilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya.

- 2) Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja “bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder. Bila orang bekerja dengan baik, maka ia memperoleh gaji berupa uang. Uang tersebut merupakan penguat motivasi sekunder. Uang merupakan penguat umum, agar orang bekerja dengan baik. Bila orang memiliki uang, setelah ia bekerja dengan baik maka ia dapat membeli makanan untuk menghilangkan rasa lapar. Jalaludi Rahmat dan Sumadi Suryabrata (dalam Mujiono dan dimiyati 2006:88)

e. Bentuk-bentuk motivasi disekolah

Menurut Sardiman (2007:91) bentuk-bentuk motivasi di sekolah yaitu dapat berupa :

- 1) Memberi angka, yaitu sebagai simbol dari kegiatan belajarnya.
- 2) Hadiah, sebagai motivasi.
- 3) Saingan/ kompetisi, digunakan sebagai alat moyivasi untuk

mendorong belajar siswa.

- 4) *Ego-involment*, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- 5) Memberi ulangan para siswa akan menjadi giat jika mengetahui akan ada ulangan.
- 6) Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan maka akan mendorong siswa untuk bekerja lebih giat.
- 7) Pujian, apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik maka perlu diberikan pujian.
- 8) Hukuman, hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- 9) Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan dan ada maksud untuk belajar.
- 10) Minat, merupakan alat motivasi yang pokok, proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.
- 11) Tujuan yang diakui, rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Winkel (1996:226) prestasi belajar adalah bukti dari keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar.

Makna kata prestasi belajar adalah prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. atau tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar, Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Winkel (1996:228) faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu “faktor situasional” ialah keadaan yang telah timbul dan berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas, namun tidak menjadi tanggung jawab langsung dari staf pendidik atau para siswa. Keadaan itu berkaitan dengan corak kehidupan masyarakat atau sumbar pada lingkungan alam, misalnya

keadaan sosial budaya, keadaan politik, keadaan ekonomis, alokasi tempat, keadaan waktu, keadaan musim dan iklim, yang semuanya mungkin berkaitan juga satu sama lain. Keadaan tertentu dihayati oleh staf pendidik dan para siswa sebagai keadaan yang menyenangkan dan menenangkan, atau sebagai keadaan yang tidak menyenangkan dan menggelisahkan. Sebagai akibat dari penghayatan itu, timbul kondisi psikologis atau fisik dipihak guru dan siswa, yang menghambat atau menunjang jalannya proses belajar mengajar di kelas. Mengubah keadaan yang akhirnya menimbulkan hambatan, biasanya tidak mungkin, namun satu perubahan sikap atau tindakan penyesuaian diri, mungkin dapat mengurangi dampak negatif, tergantung dari sifat hambatan.

3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Menurut Isjoni (2010:15) *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Cooperative learning ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Pendekatan kooperatif ini adalah sebagai alternatif pilihan dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian siswa saja yang akan bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya. Tidak sedikit siswa yang kurang pengetahuannya merasa malu bila kekurangannya di-expose. Kadang-kadang motivasi persaingan akan menjadi kurang sehat bila para murid saling menginginkan agar siswa lainnya tidak mampu, katakanlah dalam menjawab soal yang diberikan guru. Sikap mental inilah yang dirasa perlu untuk mengalami *improvement* (perbaikan).

Slavin (2010:4) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi lebih seringnya menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual. Apabila diatur dengan baik siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.

Lie (2010:7) menyebutkan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu suasana kelas yang perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa membentuk komunitas yang memungkinkan mereka mencapai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian siswa, sikap dan hubungan yang negative akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif, sehingga pengajar perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong.

a. Pengertian STAD

Menurut Slavin (2010:143) pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa perlu ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut.

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk melakukan hal yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Meskipun para siswa belajar bersama, akan tetapi mereka tidak boleh saling bantu dalam mengerjakan soal kuis. Tanggung jawab individu seperti ini memotivasi siswa untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membantu semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan. Karena skor tim didasarkan pada kemajuan yang dibuat anggotanya dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya, semua siswa punya kesempatan untuk menjadi “bintang” tim dalam minggu tersebut, baik dengan memperoleh skor yang lebih tinggi dari rekor mereka sebelumnya maupun dengan membuat jawaban kuis yang sempurna, yang selalu akan memberikan skor maksimum tanpa menghiraukan rata-rata skor terakhir siswa.

b. Kelebihan dan kekurangan

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe

STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan menurut (Isjoni, 2010:51) keunggulan tersebut yaitu:

- 1) Menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dalam kegiatan kelompok.
- 2) Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya berdasarkan skor perkembangan individu.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan yaitu menurut (Trianto, 2009:70) adalah harus adanya pengaturan tempat duduk yang baik dalam kelompok, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas.

c. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD

Menurut Slavin (2010:143) belajar kooperatif tipe STAD melalui 5 tahap yang meliputi:

- 1) Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang

dipimpin oleh guru. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar fokus pada unit STAD. Dengan cara ini siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar member perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis.

2) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili bagian dari seluruh kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah itu guru menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan. Pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

3) Kuis

Setelah guru mempresentasikan materi dan praktek tim atau kerja kelompok para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4) Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. tiap siswa diberikan skor “awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5) Rekognisi Tim

Menurut Slavin (2010:159) Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai criteria tertentu. Skor tim siswa bisa juga digunakan untuk menentukan duapuluh persen dari peringkat mereka. Untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada Tabel 2.1

Table 2.1 Perhitungan skor perkembangan

Skor kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal.....	0 poin
10 -1 poin dibawah skor awal.....	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal.....	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal.....	30 poin
Nilai sempurna tanpa memperhatikan skor awal.....	30 poin

a. Menghitung skor kelompok

Menurut Rusman (2010:216) Skor kelompok ini dibuat dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok, sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada Tabel 2.2 berikut ini:

Table 2.2 Tingkat penghargaan kelompok

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
0 - 5	-
6 - 15	Tim Baik (<i>Good team</i>)
16 - 20	Tim baik sekali (<i>Great team</i>)
21 - 30	Tim istimewa (<i>Super team</i>)

b. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan masing-masing predikatnya.

4. Pembelajaran Mata Pelajaran PKn SD

a. Pengertian Mata Pelajaran PKn

Rosyada dkk (2004:1) Secara bahasa, istilah *Civic Education* oleh sebagian pakar diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Tanireja Tukiran, Dkk (2009:2) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (penjelasan pasal 39 Undang-Undang No 2 Tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Zamroni dalam Tanireja Tukiran (2009:3) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Demokrasi adalah suatu learning proses yang tidak dapat begitu saja meniru dan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi. Selain itu pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy* dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya dan juga bagi masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan, hakekat PKn dalam penelitian ini adalah disiplin ilmu yang berisi pengetahuan yang mempelajari tentang sikap, toleransi politik warganegara dan negara serta hukum baik kemasyarakatan maupun nasional. Yang pada akhirnya akan digunakan semua orang dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya.

b. Tujuan mata pelajaran PKn

1) Tujuan dan ruang lingkup PKn SD

Tujuan Menurut Wuryandani dan Fathurohman (2011:7) tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- b) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut BSNP dalam Wuryandari dan Fathurohman (2011:ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dan pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistim hukum dn peradilan nasional, hukum dan peradilan Internasional.
- c) Hak Asasi Manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM , pemujaan, peggormatan dan perlindungan HAM.
- d) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, hargadiri sebagai warg masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.

- e) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi,.
- f) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g) Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai idiologi terbuka.
- h) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungnya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan Internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

2) Pokok Bahasan Materi PKn

Pada mata pelajaran PKnSDN Kajenengan 02 di kelas V semester 2 pokok bahasan mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama

Standar Kompetensi : Menghargai Keputusan Bersama

Kompetensi Dasar : 4.1. Mengenal bentuk-bentuk
keputusan bersama.

Indikator :

1. Memahami definisi keputusan bersama.

Keputusan sebuah organisasi disebut keputusan bersama. Keputusan tersebut mewadahi semua pendapat yang muncul. Keputusan bersama haruslah mewakili kepentingan seluruh anggota organisasi. Dalam musyawarah tidak boleh ada pemaksaan kehendak. Dalam musyawarah tidak boleh ada yang menindas dan ditindas. Hasil keputusan musyawarah tidak boleh hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Keputusan bersama harus menguntungkan semua pihak. Keputusan bersama harus menampilkan rasa keadilan. Keputusan bersama tidak boleh diputuskan oleh satu atau dua orang saja. Semua anggota yang memiliki kepentingan harus dilibatkan.

2. Memahami bentuk-bentuk keputusan bersama

Dalam sebuah organisasi, keputusan bersama dapat diambil melalui dua cara. Yaitu sebagai berikut:

- a. Musyawarah untuk mufakat, adalah bentuk pengambilan keputusan bersama yang mengedepankan kebersamaan. Musyawarah dilakukan dengan cara mempertemukan semua

pendapat yang berbeda-beda. Setelah semua pendapat didengar dan ditampung, pendapat yang paling baik akan disepakati bersama.

b. Pemungutan suara

Voting merupakan cara kedua jika cara musyawarah untuk mufakat gagal dilakukan. Dalam voting, pendapat yang memperoleh suara terbanyak menjadi keputusan bersama. Dengan demikian, pendapat lain yang mendapat suara lebih sedikit terpaksa diabaikan. Selanjutnya, anggota yang pendapatnya kalah harus menyepakati pendapat yang menang.

c. Aklamasi

Aklamasi adalah pernyataan setuju secara lisan dari seluruh anggota kelompok. Pernyataan setuju dilakukan tanpa melalui pemungutan suara. Aklamasi terjadi karena adanya pendapat yang dikehendaki oleh semua anggota kelompok. Keputusan bersama yang disetujui dengan cara aklamasi ini harus disetujui oleh seluruh anggota.

3. Memahami prinsip-prinsip musyawarah dan mufakat.

Dalam melaksanakan keputusan bersama, ada asas-asas yang harus dijunjung tinggi. Asas-asas tersebut antara lain asas

kekeluargaan dan asas gotong royong.dalam melaksanakan keputusan bersama asas kekeluargaan perlu diutamakan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka Nurjanah pada tahun 2011, dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Prestasi belajar IPA materi gaya gesek melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V SDN 3 Wangon”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPA siswa pokok bahasan gaya gesek melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams-Achifement Division). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Wangon yang berjumlah 27 siswa. penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan, setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Untuk memperoleh data motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan angket motivasi belajar, sedangkan untuk memperoleh data prestasi belajar dalam penelitian ini menggunakan lembar evaluasi yang diberikan pada setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata 34,84 sedangkan untuk prestasi belajarnya diperoleh prestasi ketuntasan belajar sebesar 52%. Kemudian hasil penelitian motivasi belajar siswa pada siklus II diperoleh rata-rata 50,37 sedangkan untuk prestasi belajarnya diperoleh prestasi ketuntasan belajar sebesar 96%.

Dari hasil penelitian PTK yang dibuat oleh Eka Nurjanah maka peneliti

akan berupaya untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar di SDNegeri Kajenengan 02.

C. Kerangka Berpikir

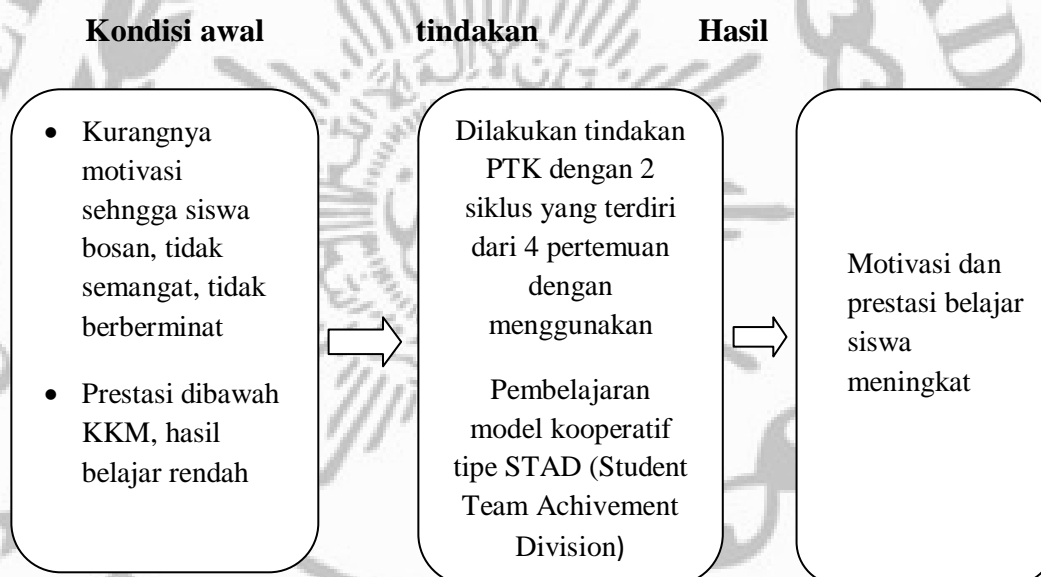
Tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mendukung. Salah satu faktor yang memiliki peran dalam rangka mencapai tujuan adalah ketepatan mengorganisir peserta didik. Guru sebagai pemegang kendali di kelas, mempunyai tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mencari model atau metode pembelajaran yang dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa dalam peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa, yaitu dengan menggunakan variasi metode pembelajaran, diantaranya dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penggunaan strategi STAD learning menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Dengan strategi ini diharapkan dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Berdasar uraian di atas peneliti berpendapat bahwa keterkaitan siswa akan sebuah materi yang dipelajari merupakan modal awal mencapai keberhasilan. Keterkaitan tersebut akan menjadikan sebuah pemicu munculnya hasil yang baik. yaitu dengan mengarahkan siswa pada sesuatu yang baru, praktis, sesuai pada pengalaman yang nyata. Apabila dalam diri siswa sudah

tertanam motivasi yang besar, maka dengan sendirinya siswa tersebut akan mudah dan penuh sadar melakukan sesuatu guna mencapai hasil yang diharapkan.

Untuk mendapatkan hasil memuaskan, guru dituntut menyajikan materi dan mengelola siswa senantiasa menyenangkan dan tidak membosankan dengan model pembelajaran yang variatif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan menjadi solusi terbaik bagi guru agar tercipta KBM yang diinginkan. Kerangka berfikir dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat diasumsikan hipotesis tindakannya adalah dengan melalui pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada materi mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama di kelas V SDN Kajenengan 02.